

## **SURVEI MINAT BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENJAS DI KELAS XI SMA PGRI 1 SUBANG PADA MASA PANDEMI**

**Randika Yogaswara**  
**Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Subang**  
randikayogaswara568@gmail.com

### **Abstrak**

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimanakah minat belajar siswa dalam pembelajaran penjas kelas XI SMA PGRI 1 Subang pada masa pandemi, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui minat belajar siswa dalam pembelajaran penjas di kelas XI SMA PGRI 1 Subang di masa pandemi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA PGRI 1 Subang yang berjumlah 190 siswa, dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA yang terdiri dari Mipa 1, Mipa 2, dan Mipa 3 dengan total siswa kelas XI MIPA berjumlah 95 siswa. Bentuk penelitian ini adalah Deskriptif kuantitatif menggunakan teknik survei. Variabel penelitian Minat belajar siswa dalam pembelajaran penjas, Instrumen penelitian ini adalah angket.

**Kata Kunci: Minat Belajar, Pendidikan Jasmani**

### **PENDAHULUAN**

Adanya virus COVID-19 pada tahun 2020 memberikan dampak yang luar biasa hampir pada semua bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Dengan adanya virus COVID-19 ini membuat proses pembelajaran menjadi berubah dari yang tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh, tetapi dalam keadaan seperti ini guru masih tetap harus melaksanakan kewajibannya sebagai pengajar, dimana guru harus memastikan siswa dapat memperoleh informasi/ilmu pengetahuan untuk diberikan kepada siswa (Aulia, 2020). Di Indonesia, pembelajaran jarak jauh atau daring ini dimulai pada tanggal 16 maret 2020, dimana anak mulai belajar dari rumahnya masing-masing tanpa perlu pergi ke sekolah.

Kebijakan physical distancing sebagai upaya memutus rantai penyebaran Covid-19 yang berdampak pada pola pembatasan aktivitas manusia dalam berbagai sektor kehidupan, salah satunya yaitu pada bidang pendidikan yang mengharuskan semua aktifitas pembelajaran di lakukan secara online atau melalui video conference. dan tentunya secara tidak langsung seorang pengajar dituntut untuk lebih kreatif lagi sehingga pembelajaran tetap terlaksana khususnya dalam mata pelajaran yang dilakukan secara praktek seperti pendidikan jasmani (penjas).

Pendidikan sangat penting diberikan sejak kecil. Pendidikan dapat diterima dari mana saja

yaitu, pendidikan yang diberikan dari orang tua, pendidikan yang diberikan di sekolah, bahkan pendidikan juga dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Pendidikan adalah faktor utama dalam meningkatkan kualitas SDM di dunia. Oleh karena itu pendidikan harus berkontribusi untuk visi baru tentang pembangunan global secara baik dan berkelanjutan (Mustafa & Dwiyoogo, 2020). Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi sebagai, Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan agar peserta didik, secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperoleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan jasmani (Penjas) merupakan pendidikan yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Penjas memiliki potensi untuk mengembangkan domain-domain yang meliputi: kognitif, afektif, psikomotor, dan fisik. Penjas merupakan pendidikan melalui aktivitas fisik dengan menggunakan medium kegiatan dalam bentuk aktivitas fisik yang dinamakan olahraga (Qomarrullah, 2015). Pendidikan jasmani bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui aktivitas jasmani (Utama Bandi, 2011).

Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, yaitu jasmani, psikomotor, kognitif dan afektif, karenanya pendidikan jasmani ini harus menyebabkan perbaikan dalam pikiran (psikis) dan tubuh (fisik) yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian seseorang. Pendekatan holistik tubuh – jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga dominan kependidikan: psikomotor, kognitif, afektif. Pendidikan jasmani diharapkan mampu menciptakan tubuh yang baik bagi pikiran atau jiwa. Pendidikan jasmani merupakan bagian integrasi pendidikan keseluruhan yang bertujuan meningkatkan individu secara organik, muskuler, intelektual dan emosional melalui aktivitas jasmani (Harsuki, 2003).

Minat belajar siswa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, agar siswa tersebut mempunyai ketertarikan terhadap materi yang diajarkan. Selain minat peserta didik juga membutuhkan dorongan atau penggerak untuk mencapai tujuannya atau cita-citanya (Fauziah et al., 2017). Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak sengaja yang terlahir dengan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas karena minat bersikap khusus tanpa adanya paksaan dari orang lain (Saleh & Malinta, 2020). Pendapat lain menyatakan bahwa minat belajar merupakan kecenderungan individu dalam memiliki rasa senang dan dorongan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah melalui berbagai aktivitas dan pengalaman yang diberikan oleh guru (Tengah, 2020).

Syaiful Bahri Djamarah (2008: 191), mengatakan bahwa timbulnya minat penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya. Dimana suatu minat dapat di

expresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal yang lainnya, dapat pula dimanifestasikan belajar disebabkan beberapa hal, antara lain “karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia”. minat seseorang tidaklah bisa dipaksakan karena akan merugikan anak didik, sehingga anak didik cenderung malas belajar untuk mempelajari mata pelajaran yang tak disukainya. Karena minat seseorang dapat ditumbuh dan dikembangkan pada diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. H.Abdul Hadis (2010 : 45), minat belajar peserta didik, juga di pengaruhi beberapa faktor diantaranya: faktor obyek belajar, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, sikap dan perilaku guru, media pembelajaran, fasilitas pembelajaran, lingkungan belajar, suara guru, dan lainnya

Dari pembahasan tersebut, dianggap perlu untuk dilaksanakan penelitian selanjutnya untuk dilaksanakan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul Survei Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Penjas di Kelas XI SMA PGRI 1 Subang Pada Masa Pandemi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana minat belajar siswa dalam pembelajaran penjas di kelas XI SMA PGRI 1 Subang pada masa pandemi” Berdasarkan teori dan hal yang terjadi di lapangan maka peneliti disini bertujuan untuk meneliti permasalahan yang telah di jelaskan di latar belakang yang berjudul “survey minat belajar siswa dalam pembelajaran penjas di kelas XI SMA PGRI 1 Subang pada masa pandemi”

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan bentuk survei dengan angket sebagai pengumpulan data. Menurut Juliansyah Noor (2011: 34) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskriptifkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Sugiyono (2010: 117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Jadi populasi adalah seluruh individu yang akan dijadikan subjek penelitian yang paling sedikit memiliki sifat yang sama. Penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa – siswi SMP Negeri 3 Samalantan yang berjumlah 162 siswa – siswi.

Sugiyono (2010 : 118), “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa “sampel” adalah sebagian dari jumlah populasi atau wakil populasi yang akan diteliti yang memiliki karakteristik yang sama. Apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 1000, ukurannya sampel diharapkan sekurangkurangnya 15% dari ukuran populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster sampling, Cluster Sampling (Area Sampling) juga cluster random sampling. Teknik pengambilan sampel ini digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster. Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. sampel dari penelitian ini adalah siswa dari kelas XI MIPA SMA PGRI 1 SUBANG yang terdiri dari XI Mipa 1(32 siswa), XI Mipa 2 (31 siswa), dan XI Mipa 3(32 siswa) yang berjumlah keseluruhan 95 orang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik deskriptif kuantitatif. Statistik deskriptif adalah bagian dari perhitungan statistik yang bertujuan untuk mengumpulkan data. Adapun waktu dan tempat penelitian ini akan dilaksanakan di bulan februari 2022 di SMA PGRI 1 SUBANG. Data merupakan faktor yang sangat penting dalam penelitian. Dengan adanya data, analisis data dapat dilakukan dan dapat ditarik kesimpulannya dan cara atau alat yang digunakan harus tepat agar kesimpulan yang diambil tidak menyesatkan. Sugiyono (2010 : 199), kuisisioner merupakan “teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”. Dengan kuisisioner ini dapat diperoleh fakta-fakta ataupun opini. Pertanyaan dalam kuisisioner tergantung pada maksud serta tujuan yang ingin dicapai.

Metode angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket langsung dengan menggunakan empat pilihan yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu dan tidak setuju. Dalam angket yang dimaksud disini rincian penilaian sebagai berikut:

Sangat setuju	: 4
Setuju	: 3
Ragu-ragu	: 2
Tidak setuju	: 1

**Tabel Kriteria Analisis Deskriptif**

No	Skor	Kreteria
1	97,5-120	Sangat Setuju
2	75-97,5	Setuju
3	52,5-75	Ragu-Ragu
4	30-52,5	Tidak Setuju

$$Dp = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Dp = Deskriptif Persentase

n = Jumlah siswa

N = Jumlah keseluruhan siswa

(Mohammad Ali 1992 dalam Febriadi 2011)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### PEMBAHASAN

#### 1. Minat

Dalam proses pembelajaran, minat merupakan salah satu motivasi dari dalam diri peserta didik sebagai awal penggerak untuk siswa dalam belajar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik yang memiliki minat belajar dalam dirinya maka dia akan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mencapai keinginan atau cita-citanya, tetapi jika peserta didik tidak memiliki minat dalam belajar maka peserta didik tersebut tidak akan bisa mencapai keinginan atau cita-citanya. Minat belajar siswa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, agar siswa tersebut mempunyai ketertarikan terhadap materi yang diajarkan. Selain minat peserta didik juga membutuhkan dorongan atau penggerak untuk mencapai tujuannya atau cita-citanya (Fauziah et al., 2017).

#### 2. Minat belajar

##### A. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang.

## B. Sebab-Sebab Timbulnya Minat Belajar

1. Menguasai Bahan atau Materi
2. Penggunaan Metode
3. Penampilan (Performance) dalam Mengajar
4. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar
5. Mengevaluasi suatu pelajaran

## C. Cara Membangkitkan Minat Belajar

Membangkitkan minat belajar siswa, merupakan hal yang berkaitan dengan peranan seorang guru sebagai kunci dalam proses belajar mengajar. Walaupun kemampuan seorang guru dalam bidang studinya ataupun pengalaman yang dimiliki mempunyai nilai lebih dari siswanya, merupakan hal yang tidak patut diandalkan oleh seorang guru. Karena kemampuan yang lebih tersebut belum tentu dapat diterima oleh seorang siswa, akan menjadi sumber timbulnya rasa simpatik siswa kepada pengetahuan yang telah diberikan. Disamping itu kegiatan mengajar adalah suatu aktifitas yang sangat kompleks pula.

## D. Fungsi Minat dalam Belajar

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pemerolehan pembelajaran siswa, diantaranya minat. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian belajar siswa dalam bidang studi tertentu.

Siswa yang mampu mengembangkan minatnya dan mampu mengerahkan segala daya upayanya untuk menguasai mata pelajaran tertentu. Minat merupakan faktor pendorong bagi anak didik dalam melaksanakan usaha untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dengan demikian jelas terlihat bahwa minat sangat penting dalam pendidikan, karena merupakan sumber usaha anak didik.

## E. Aspek-aspek Minat Belajar

Menurut Hurlock Mengemukakan bahwa minat memiliki tiga aspek yaitu:

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif didasari pada konsep perkembangan di masa anak-anak mengenai hal-hal yang menghubungkannya dengan minat. Minat pada aspek kognitif berpusat seputar pertanyaan, apakah hal yang diminati akan menguntungkan? Apakah akan mendatangkan kepuasan? Ketika seseorang melakukan suatu aktivitas, tentu mengharapkan sesuatu yang akan didapat dari proses suatu aktivitas tersebut. Sehingga seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas akan dapat mengerti dan mendapatkan banyak manfaat dari suatu aktivitas yang dilakukannya. Jumlah waktu yang dikeluarkan pun berbanding lurus dengan kepuasan yang diperoleh dari suatu aktivitas yang dilakukan sehingga suatu aktivitas tersebut akan terus dilakukan

## 2. Aspek Afektif

Aspek afektif atau emosi yang mendalam merupakan konsep yang menampakkan aspek kognitif dari minat yang ditampilkan dalam sikap terhadap aktivitas yang diminatinya. <sup>22</sup> Seperti aspek kognitif, aspek afektif dikembangkan dari pengalaman pribadi, sikap orang tua, guru, dan kelompok yang mendukung aktivitas yang diminatinya. Seseorang akan memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal karena kepuasan dan manfaat yang telah didapatkannya, serta mendapat penguatan respon dari orang tua, guru, kelompok, dan lingkungannya, maka seseorang tersebut akan fokus pada aktivitas yang diminatinya. Dan akan memiliki waktu-waktu khusus atau memiliki frekuensi yang tinggi untuk melakukan suatu aktivitas yang diminatinya tersebut.

## 3. Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, sebagai tindak lanjut dari nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotor. Seseorang yang memiliki minat tinggi terhadap suatu hal akan berusaha mewujudkannya sebagai pengungkapan ekspresi atau tindakan nyata dari keinginannya.

## F. Indikator Minat Belajar

Menurut Slameto siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
2. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
3. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
4. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.

Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan

### **3. Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani. Melalui aktivitas jasmani anak akan memperoleh berbagai macam pengalaman yang berharga untuk kehidupan seperti kecerdasan, emosi, perhatian, kerjasama, keterampilan, dsb. Aktivitas jasmani untuk pendidikan jasmani ini dapat melalui olahraga atau non olahraga. Pengertian pendidikan jasmani telah banyak diterangkan oleh para ahli pendidikan jasmani diantaranya adalah :

Williams menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah semua aktivitas manusia yang dipilih jenisnya dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Singer memberi batasan mengenai pendidikan jasmani sebagai pendidikan melalui jasmani berbentuk suatu program aktivitas jasmani yang medianya gerak tubuh dirancang untuk menghasilkan beragam pengalaman dan tujuan antara lain belajar, sosial, intelektual, keindahan dan kesehatan.

### **4. Siswa SMA**

Masa SMA yang memiliki rentan usia 15-18 tahun bisa dikatakan merupakan masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau lebih sering kita kena;

dengan istilah masa remaja. Masa Remaja merupakan suatu tahap transisi menuju ke status yang lebih tinggi yaitu status sebagai orang dewasa. Berdasarkan teori perkembangan, masa remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006).

Dalam bukunya Psikologi Perkembangan (2011: 26), Hurlock menjelaskan bahwa istilah remaja atau adolescence berasal dari kata lain *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh piaget bahwa secara psikologis, masa remaja merupakan usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif yang kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

## 5. Pandemi covid-19

World Health Organization (WHO) menetapkan tentang virus corona atau yang biasa disebut dengan COVID 19 yang menjadi pandemi karena virus ini telah menyebar ke berbagai negara bahkan sudah mendunia. WHO mengartikan pandemi sebagai suatu kondisi populasi pada dunia dan berpotensi menjadikan jatuh dan sakit. Pandemi sendiri adalah wabah yang berjangkit secara bersamaan dimana-mana yang menyebar luas. Pandemi COVID 19 ini juga berdampak dari berbagai sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial dan juga pendidikan. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau United Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pada hari Kamis 5 Maret 2020 menyatakan bahwa wabah COVID 19 ini telah berdampak pada dunia pendidikan (Hendra Irawan, 2020).

Hampir beratus-ratus juta siswa terganggu dengan kegiatan pendidikan dan sekolahnya. Di Indonesia sendiri merasakan dampaknya pada dunia pendidikan. Dampak yang dirasakan adalah peserta didik di instansi penyelenggara pelayanan pendidikan seperti sekolah di semua tingkatan yaitu formal, non formal bahkan sampai ke perguruan tinggi

Dengan adanya pandemi COVID 19 ini sebagian aktivitas diberhentikan. Karena adanya libur tersebut mempunyai pengaruh bagi berbagai bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Setelah adanya Pandemi Covid 19 tersebut sebagian bidang diliburkan. Terutama pada bidang pendidikan. Semua itu diliburkan agar dapat memutus rantai penyebaran virus. Maka dengan adanya lockdown dari daerah tersebut otomatis sekolah libur dan anak belajar dirumah. Ketika berada dirumah anak juga mendapatkan tugas dari bunda atau guru untuk dikerjakan dirumah (Belajar Dari Rumah). Dengan adanya COVID 19 ini berdampak besar pada siswa terutama pada anak TK. Karena disaat anak sudah mulai menunjukkan kemandiriannya disekolah itu dengan sendiri akan hilang apabila dirumah tidak dipacu lagi. Karena pendidikan yang ada disekolah dengan yang ada dirumah itu berbeda. Maka dengan adanya belajar dirumah ini peran orang tua menjadi lebih berat yaitu menjadi orang tua sekaligus menjadi guru bagi anak mereka. Orang tua harus mampu menjaga perkembangan anak agar tidak menjadi down lagi. Dalam kegiatan belajar dirumah orang tua mempunyai berbagai cara untuk memberi pembelajaran dan pengalaman kepada anak mereka.. Apabila orang tua memberikan pengasuhan yang baik kepada anak maka anak akan berhasil dan mandiri sesuai dengan perkembangan anak. Namun apabila orang tua memberikan pembelajaran yang salah maka itu semua akan berdampak negative pada diri Anak Usia Dini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan diatas dengan teori teori ahli dapat disimpulkan bahwa minat adalah hal yang penting didalam suatu proses pembelajaran ,dengan adanya minat maka pembelajaran akan berjalan dengan baik dan materi yang disampaikan akan mudah dipahami oleh peserta didik maka dari itu perlu adanya kesadaran dari peserta didik akan pentingnya minat didalam suatu proses pembelajaran dan seorang guru harus mampu membangkitkan semangat siswanya,

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, A. (2009). Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi ( 2006). Prosedur Penelitian. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Asih, A.T., & Fauziah, N. (2017). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecemasan Jauh dari Smartphone (Nomophobia) pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 6 (2) 15-20.

- A.M Bandi Utama. (2011). Pembentukan Karakter Bermain Anak Melalui Aktivitas Bermainan Dalam Pendidikan Jasmani. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Olahraga. FIK. UNY
- Budiono.A (2012). Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani di MTs Negeri Kaleng Puring Kebumen Tahun Ajaran 2011/2012”. Skripsi. Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djaali. (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fagan. (2006). Psikologi Remaja. PT Gramedia, Jakarta.
- Gulo. (2011). Metodologi Penelitian. Jakarta:Grasindo
- Hadis, Abdul dan Nurhyati B. ( 2010). Psikologi Dalam Pendidikan. Bandung: Cv Alfabeta.
- Harsuki. (2003). Perkembangan Olahraga Terkini. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Gramedia.
- Juhaya S Praja & Us man Efendi, (1984), Pengantar Psikologi, Bandung: Angkasa.
- Kasim, F (2011), Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan di Sarana Pelayanan. Kesehatan. UI Press, Jakarta.
- Likert, Rensis.(1932). “A Technique for the Measurement of Attitudes”. Archives of Psychology 140: 1-55
- Luzi, L., & Radaelli, M. G. (2020). Influenza and obesity: its odd relationship and the lessons for COVID-19 pandemic. Acta Diabetologica, 57(6), 759–764.
- M.Ali (2012). Metodologi Penelitian dalam olahraga. Surabaya: Unesa University Press.
- Muhibbin Syah, (1997), Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru, Bandung:Rosda Karya.
- Mustafa, P. S., Winarno, M. E., & Supriyadi. (2019). Penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Malang. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 4(10), 1364–1379.
- Noor, Juliansyah. 2011. Metodologi Penelitian: Skripsi,Tesis,Disertasi, Dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana
- Roestiyah Nk, (1982), Masalah Pengajaran Suatu Sistem, Jakarta: Bina Aksara.
- Saleh dan Malinta. 2020. Survei Minat Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Smpn 30 Makassar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani, 4 (1) : 55 – 62

- Simpson, R. J., & Katsanis, E. (2020). The immunological case for staying active during the COVID-19 pandemic.
- Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Cetakan Keenam. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjono. A (2009). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada
- Sugiono (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta Cv
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV
- Suherman Adang. (2002). Atletik dan Metodik Bermain, Depdiknas : Unimed
- Sunaryo.S. (2016). Minat Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Smp Negeri 2 Tempel, Kab, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta.
- Zakiah Darajat, (1980), Kepribadian Guru, Jakarta: Bulan Bintang.